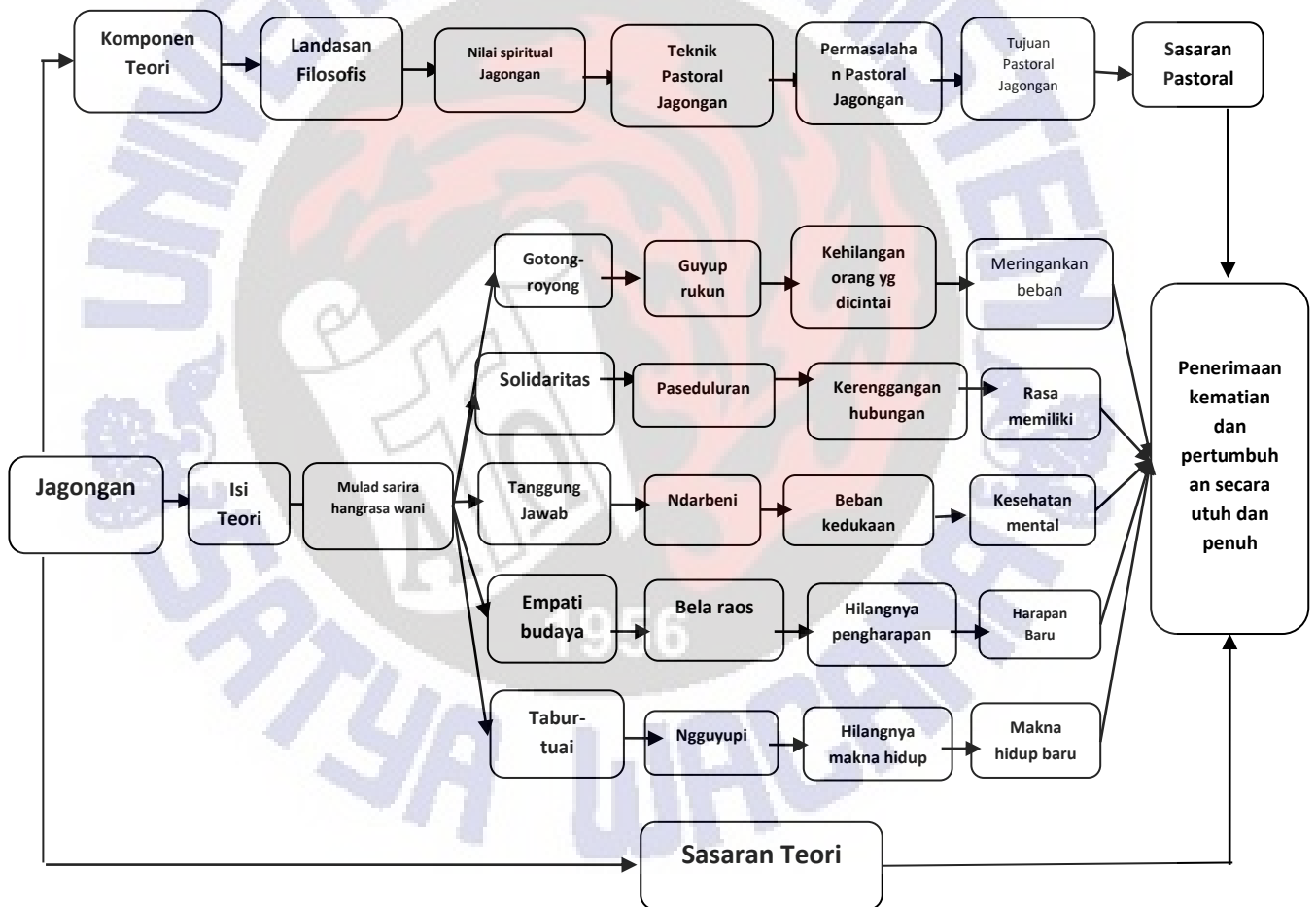


BAB V.

DESAIN PENDAMPINGAN *JAGONGAN KEPATEN* SEBAGAI PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS BUDAYA.

5.1. Desain pendampingan pastoral *Jagongan kepaten*.

Berdasarkan konteks teoritis dan landasan filosofis yang melahirkan nilai-nilai spiritual maka desain pendekatan pastoral *jagongan kepaten* dideskripsikan sebagai berikut.



5.2. Pendekatan Pastoral *Jagongan*.

Bagan di atas dibentuk dan disusun berdasarkan hasil pengkajian teori pendampingan dan konseling pastoral sebagai teori utama. Selain teori utama tersebut, ada juga teori tentang kehilangan dan kedukaan yang dipakai untuk menyoroti landasan filosofis dari *jagongan kepaten* sebagai wujud dukungan masyarakat. Setelah landasan filosofis itu dikaji, maka ditemukan adanya nilai-nilai spiritualitas antara lain gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, empati budaya dan tabur tuai yang menghasilkan pendekatan dan pendampingan pastoral *jagongan*. Adapun pendekatan dan teknik pastoral *jagongan* itu terdiri atas *guyup rukun*, *pareduluran*, *ndarbeni*, *bela raos* dan *ngguyupi* yang kemudian akan digunakan untuk menjawab apa yang menjadi pokok permasalahan pastoral *jagongan* yaitu adanya konflik kehilangan orang yang dicintai, kerenggangan hubungan, beban kedukaan, kehilangan pengharapan dan hilangnya makna hidup.

Kemudian dari ke lima nilai spiritual, teknik dan permasalahan pastoral *jagongan* tersebut di atas diharapkan dapat mencapai tujuan pastoral *jagongan* yaitu: meringankan beban hidup, kesehatan mental, munculnya harapan hidup yang baru dan makna hidup yang baru. Terakhir, sasaran dari bangunan teori *jagongan kepaten* bagi kedukaan dalam jemaat adalah supaya terjadi penerimaan atas peristiwa kematian dan membantu yang berduka agar bisa bertumbuh secara penuh serta utuh yaitu secara fisik, mental, sosial dan spiritual.

5.3. Teknik, Permasalahan, Tujuan dan sasaran Pencapaian Pastoral *Jagongan*.

5.3.1 Teknik *guyup rukun* diharapkan akan mampu menolong individu/keluarga yang berduka bisa tetap bertahan dalam menanggung beban kedukaan karena kehilangan seseorang yang mereka cintai. Kehadiran secara fisik banyak orang menemani mereka yang berduka akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi yang berduka dalam menghadapi kedukaannya sebab yang berduka sadar bahwa beban ini tidak ditanggung sendirian. Ada begitu banyak orang bersedia menanggung beban ini bersamanya.

Secara emosional, bantuan dan dukungan dari banyak orang akan sangat meringankan beban kedukaan yang ditanggung oleh mereka yang bersedang berduka.

5.3.2 Teknik solidaritas. Kedukaan sebagai akibat kematian seseorang sering meninggalkan luka yang dalam bagi mereka yang berduka. Tekanan mental akibat kedukaan ini bisa mengakibatkan berbagai penyakit mental, spiritual dan disfungsi tubuh. Luka batin itu seperti sampah yang harus dikeluarkan dan dibuang. Kehadiran kerabat, jemaat dan masyarakat yang penuh dengan suasana kekeluargaan secara periodik menemaninya memberi kesempatan untuk terjadinya proses pengeluaran kotoran batin dengan membaginya kepada mereka yang mendampingi. Penguatan, dorongan dan pendampingan dari mereka yang hadir bisa menjadi obat penyembuh bagi yang berduka. Ikatan emosional yang terbangun karena rasa *pareduluran* (kekeluargaan) membuat setiap orang yang hadir dalam *jagongan kepaten* akan saling memiliki satu dengan yang lain sebab setiap orang dianggap sebagai keluarga dekat.

5.3.3. Teknik Tanggung jawab. Karena setiap orang yang hadir dalam *jagongan kepaten* menganggap bahwa yang berduka adalah saudaranya maka mereka juga menganggap bahwa kedukaan tersebut menjadi kedukaan bersama (komunal). Akibatnya tentu bagi yang berduka akan sangat tertolong sebab semua orang peduli dengan keadaannya, mendampingi kedukaannya sehingga terbangun mental yang kuat untuk menyelesaikan beban kedukaan yang sedang mereka tanggung.

5.3.4. Teknik Empati budaya. Tersedianya ruang untuk bercerita, menangis dan berbagi beban dari yang berduka kepada keluarga/kerabat, jemaat dan masyarakat akan sangat menolong menyembuhkan tekanan psikis bagi yang berduka. Kehadiran dan sentuhan fisik seperti jabat tangan dan pelukan hangat dari orang-orang yang hadir menjadi wujud rasa empati yang besar pengaruhnya bagi mereka yang berduka. Terciptanya banyak ruang untuk mengekspresikan perasaan dan emosi secara berulang-ulang akan mempercepat proses penyembuhan luka batin, sehingga proses untuk menerima

kenyataan mengenai fakta kematianpun akan akan segera terjadi. Kehadiran begitu banyak orang yang digerakan oleh rasa empati secara komunal dapat menjadi kekuatan yang memunculkan harapan hidup baru bagi mereka yang berduka.

5.3.5. Teknik Tabur tuai. Seringkali dijumpai bahwa mereka yang berduka merasa bukan hanya kehilangan almarhum, namun juga seluruh kehidupannya sudah hancur atau sirna bersama kematian almarhum, tidak ada lagi harapan yang tersisa baginya. Pertemuan kerabat, jemaat dan masyarakat dalam tradisi *jagongan* yang ikut *ngguyupi* memberikan dukungan dan bantuan sehingga harapan untuk hidup bisa tumbuh kembali. Yang berduka dibantu untuk menyadari bahwa mereka bisa melanjutkan kehidupan dengan baik meskipun tanpa almarhum. Pihak keluarga yang dituakan akan menjadi inisiator dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh keluarga yang berduka dengan memaparkan berbagai potensi dan peluang yang bisa dikerjakan agar tetap *survive* melanjutkan kehidupan meski tanpa kehadiran almarhum. Kehadiran kerabat selama bermalam-malam diacara *jagongan* juga akan membantu mengembalikan semangat hidupnya serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri untuk menyelesaikan tanggungjawab-tanggungjawab yang harus dipikulnya. Ada makna hidup baru yang ditemukan pasca kelatian almarhum.

5.4. Sasaran Akhir Pastoral *Jagongan*. 1956

Sasaran akhir yang diharapkan dari proses pendampingan dan konseling pastoral *Jagongan kepaten* ini adalah menolong agar klien atau mereka yang berduka dapat menerima kenyataan bahwa orang yang dikasihi tersebut sudah tiada/menerima kenyataan atas kematian orang yang dikasihinya. Pribadi atau keluarga yang berduka dibantu agar tetap bisa melanjutkan kehidupan dengan baik sekalipun tanpa kehadiran almahum. Setiap individu dalam keluarga, jemaat maupun masyarakat bisa menjadi subyek/pelaku/konselor dalam mendampingi mereka yang berduka sehingga terjadi pemulihan dan pertumbuhan yang utuh dan penuh atas diri mereka yang berduka.

Jadi *jagongan kepaten* di masyarakat desa Sembaturagung dapat dipahami secara horizontal berpatokan pada komponen-komponen teori antara lain: landasan filosofis, nilai-nilai spiritual, pendekatan, teknik, permasalahan, tujuan, sasaran pencapaian pastoral yang berbasis budaya. Sedangkan secara vertikal menghasilkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, empati budaya dan tabur tuai yang akan menopang, memulihkan, dan menyembuhkan mereka yang berduka. Ke lima nilai spiritual tersebut kemudian menghasilkan teknik-teknik pendekatan pastoral yang memiliki keterkaitan sehingga mencapai sasaran akhir pendampingan yaitu pemulihan dan pertumbuhan hidup secara utuh dan penuh. Yang berduka dapat kembali menemukan nilai hidup yang sehat dari dirinya, kedukaannya dijadikan sebagai kesempatan agar bisa bertumbuh dan menemukan kembali alasan yang kuat untuk melanjutkan kehidupan mereka.

